



Nur Alifiyah¹
 Rumsanah²
 Encep Syarifudin³
 Anis Fauzi⁴

KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK NILAI RELIGIUS PADA ANAK (IMPLEMENTASI KEDUDUKAN TEORI DAN ANALISA FILSAFAT PADA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Di era saat ini pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelektual tetapi pendidikan juga sebagai salah satu pengembangan akhlak mulia serta bernilai religius, dalam masyarakat maju pengembangan kepribadian manusia bukan hanya terjadi di dalam lembaga pendidikan saja, tetapi dalam keluarga maupun masyarakat. Keberhasilan dalam membentuk anak memiliki nilai religius adalah hal terpenting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua sebagai pendidik anak di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kerjasama yang dilakukan antara orang tua dengan guru, dan hambatan-hambatan dalam kerjasama antara orang tua dengan guru serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan kerjasama membentuk nilai religius pada anak melalui implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan diatas, peneliti menggunakan metode studi atau kajian pustaka. Dengan metode ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Hasil studi pustaka menyimpulkan (1) Bentuk kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak dapat dilakukan dengan cara melakukan *Parenting education*, Komunikasi, *Volunteer*, Keterlibatan orang tua di rumah. (2) Hambatan kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak terjadi karena beberapa hal yaitu : Waktu; Pandangan orang tua tentang guru; Rasa percaya diri orang tua masih rendah; Masih terbatasnya kemampuan dan pemahaman guru dan orang tua tentang kerjasama. (3) Upaya Sekolah dalam mengatasi hambatan kerjasama antara orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak (Implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam) berlandaskan pada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dapat dilakukan dengan analisa teori filsafat yaitu: Memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua terkait kerjasama antara guru dan orang tua; Mengikutsertakan orang tua dalam perencanaan program; Metode yang tepat dan sesuai untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Kerjasama Orang tua dan Guru, Membentuk Nilai Religius, Teori dan Analisa Filsafat.

Abstract

In this increasingly modern era, education not only develops intellectuals but education is also a form of developing noble morals and religious values. This is the main task of educational institutions to develop the human mind. In an advanced society, the development of the human personality does not only occur in educational institutions, but in the family and society. Success in forming children with religious values is the most important thing that must be considered by parents as children's educators at home and teachers as educators at school. The purpose of this research is to describe the forms of collaboration carried out between parents

^{1,2,3} Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 email: 232625101.nur@uinbanten.ac.id, 232625108.rumsanah@uinbanten.ac.id,
 anis.fauzi@uinbanten.ac.id

and teachers, and the obstacles in collaboration between parents and teachers as well as the efforts made by schools to overcome obstacles to cooperation in forming religious values in children through the implementation of theoretical positions and philosophical analysis in management. Islamic education. The research method used to answer the questions above, the researcher used the study method or literature review. With this method, an assessment of the concepts and theories used is carried out based on the available literature. The results of the literature study conclude (1) The form of cooperation between parents and teachers in forming religious values in children can be done by doing *Parenting education*, Communication, Volunteer, Parental involvement at home. (2) Barriers to cooperation between parents and teachers in forming religious values in children occur due to several things, namely: Time; Parents' views on teachers; Parents' self-confidence is still low; The ability and understanding of teachers and parents regarding collaboration is still limited. (3) School efforts to overcome barriers to cooperation between parents and teachers in forming religious values in children (Implementation of theoretical positions and philosophical analysis in Islamic education management) based on aspects of ontology, epistemology and axiology, it can be carried out by analyzing philosophical theory, namely: Providing understanding to teachers and parents regarding collaboration between teachers and parents; Involving parents in program planning; Appropriate and appropriate methods for communicating with parents.

Keywords: Parent And Teacher Collaboration, Forming Religious Values, Philosophical Theory And Analysis.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia dan setiap orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri, potensi yang dimiliki melalui pendidikan yang baik tanpa adanya dikotomi antara satu dengan yang lainnya. Tujuan pendidikan adalah untuk mengharapkan setiap usaha yang telah dilakukan dapat tercapai dari proses mendidik tersebut. (Budi, dkk. 2023:42)

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal I mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hoogled berpendapat bahwa pendidikan adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak menuju tujuan tertentu agar mereka dapat memenuhi tugas hidupnya secara mandiri, oleh karena itu pendidikan, dapat dikatakan pendidikan adalah ilmu membesarkan anak. Pendidikan adalah proses penyerapan kebudayaan kedalam diri manusia dan masyarakat agar menjadi manusia yang beradab.

Di era yang semakin modern, pendidikan tidak hanya sekedar mendidik peserta didik untuk mencapai prestasi akademis yang baik atau hanya sekedar mengembangkan kecerdasan, namun pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan, namun pendidikan juga merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama yang luhur. Tugas utama lembaga pendidikan adalah mengembangkan akal manusia agar dapat mengembangkan kepribadiannya. Pada masyarakat maju, pengembangan kepribadian manusia tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan saja, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan landasan pendidikan yang pertama dan utama, peran orang tua harus menjadi yang pertama meletakkan landasan bagi pendidikan anaknya. Keberhasilan pendidikan anak dalam nilai agama merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah. Pada dasarnya, meskipun orang tua mempercayakan pendidikan anaknya kepada sekolah, namun mereka tidak bisa melepaskan tanggung jawab atas keberhasilan akademis anaknya. Orang tua tetap mempunyai tanggung jawab untuk berhasil mendidik anaknya dengan menumbuhkan jiwa keagamaan. Keberhasilan dalam membentuk jiwa keagamaan menunjukkan kemampuan anak dalam mengenali, memahami dan menerapkan setiap pelajaran yang diterima dari pendidik.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap tumbuh, berkembang, berhasil atau tidaknya pendidikan. Menurut Jalaludin (dalam Martinis Yamin, 2012: 43), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan pendidikan anak antarlain: pendidikan keluarga,

pendidikan kelembagaan atau sekolah, pendidikan masyarakat, serta pendidikan agama dan masalah sosial lainnya.

Menurut Nurhalim (dalam Ifina dan Nurbiana, 2019: 572) nilai religius merupakan sesuatu sikap, mental, moral seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan agama yang dianut seseorang tersebut, serta perilaku patuh terhadap ajaran, aturan agamanya dengan melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendapat tersebut menurut Ulil Amri Syarif, religius juga merujuk pada sikap dan perilaku mengikuti ajaran agama, bertoleransi terhadap pengamalan keyakinan agama lain, dan menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain hidup secara rukun dan damai. Sikap religius ini dapat ditanamkan sejak dini dengan mengenalkan berbagai kegiatan keagamaan pada anak. Misalnya saja mengajarkan anak untuk menunaikan sholat berjamaah, mengajarkan doa sebelum makan, dan menamamkan rasa saling menghormati terhadap teman sebaya. (Fadilah, 2012)

Permasalahan yang ada saat ini adalah pendidikan yang mengangkat nilai-nilai agama hanya termasuk pada pendidikan agama, nyatanya tidak menekankan pada pendidikan agama tetapi pada pengajaran ilmu agama, oleh karena itu perlu adanya perbaikan proses pendidikan dengan mengutamakan nilai-nilai agama pada anak-anak. Permasalahan lainnya adalah bahan ajar, metode pembelajaran masih belum memenuhi nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa keagamaan pada anak. Pendidik kesulitan menerapkan pendidikan karakter atau nilai-nilai agama pada setiap proses pembelajaran siswa.

Ada faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya jiwa keagamaan pada setiap anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal yang mempengaruhi jiwa religius anak meliputi: (1) faktor fisik termasuk faktor kesehatan dan cacat fisik; (2) faktor fisiologi termasuk minat, bakat, kecerdasan, perhatian, kematangan, motif dan disiplin; (3) faktor kelelahan terdiri dari kelelahan mental dan fisik. Selain faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa religius anak yaitu meliputi: (1) keluarga, faktor ini meliputi cara orang tua membesarkan, suasana dalam rumah, pemahaman orang tua, kondisi ekonomi keluarga dan latar belakang budaya; (2) sekolah, meliputi metode pengajaran, hubungan siswa dan guru, kurikulum, disiplin siswa. (Abudinata, 2001: 21)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendidik nilai-nilai agama pada anak dengan baik adalah dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Arti kerjasama menurut Slamet PH (dalam Suryasubroto, 2006:90) khususnya usaha atau kegiatan bersama dua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Epstein dan Solden (dalam Grant dan Ray, 2013:6) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep multidimensi. Multidimensi artinya kolaborasi terjadi dalam banyak aspek atau istilah yang berbeda, termasuk keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan atau program sekolah. Hal ini diperlukan untuk memperbaiki kurikulum dan lingkungan sekolah, mengembangkan keterampilan dan kepemimpinan orang tua, serta membantu guru melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain itu kerjasama juga dapat menjalin komunikasi antara kedua pihak untuk memantau kemajuan siswa atau anaknya, memotivasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang berkualitas. Harapan adanya kerjasama antara guru dengan orang tua terhadap mutu anak di sekolah salah satu harapannya adalah memiliki kualitas pendidikan yang keagamaan atau memiliki nilai religius pada anak (quality of religius). (Rianawati, 2017)

Alasan-alasan ini menyoroti pentingnya peran orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka dan membangun hubungan yang positif dan kuat dengan sekolah. Kerjasama atau kolaborasi antara orang tua dan guru diperlukan disemua tingkatan. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anaknya karena pikirannya belum lengkap sebelum mereka dapat mempertanggung jawabkan perbuatan yang dilakukannya.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, menarik untuk ditanyakan: bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk nilai-nilai religius pada anak? Adakah kendala atau hambatan kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk nilai religius pada anak? Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala atau hambatan yang timbul dalam kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembentukan nilai religius pada anak melalui implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam?

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk nilai religius pada anak, hambatan-hambatan dalam kerjasama antara orang tua dengan guru dalam membentuk

nilai religius pada anak, upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kerjasama antara guru dan orang tua dalam membentuk nilai religius pada anak melalui implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka, yang memfokuskan pada analisa, sumber data yang diperoleh melalui literatur dan teori yang tersedia, untuk menjawab pertanyaan mengenai permasalahan yang akan dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam sandu siyoto dan Ali Sodik, 2015: 23) sumber data penelitian kualitatif adalah memiliki bentuk berupa kata-kata secara lisan maupun tertulis yang dapat dicermati oleh peneliti. Dengan menggunakan pendekatan tersebut memudahkan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak

Menurut Slamet PH, kerjasama adalah usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mencapai satu tujuan bersama. Epstein dan Sheldon berpendapat bahwa kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan suatu konsep multidimensi dimana keluarga, guru, administrator dan anggota masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran siswa sehingga berdampak pada pendidikan dan pengembangan anak-anak. Di lingkungan sekolah, para pendidik atau guru dapat menerapkan beberapa strategi yang dapat membentuk kepribadian religius setiap anak dengan cara berikut:

- a. Pengembangan Kebudayaan religius secara rutin dalam pembelajaran setiap hari
Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan kegiatan yang terjadwal sehingga tidak diperlukan waktu tertentu. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mencakup aspek yang berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman beragama.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan agama
Lingkungan dalam konteks pendidikan memegang peranan penting dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Lingkungan dan proses kehidupan seperti ini dapat memberikan pendidikan kepada siswa tentang cara belajar agama.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi agama
Guru dapat memberikan ilmu secara langsung ketika siswa dihadapkan pada sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kelebihan metode pengajaran langsung ini adalah siswa langsung mengetahui, mengenali kesalahannya dan memperbaikinya.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius
Tujuannya adalah untuk mengenalkan siswa pada makna dan cara mengamalkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga menunjukkan perkembangan kehidupan keagamaan di lembaga pendidikan yang diwujudkan melalui perilaku keseharian dalam berbagai aktivitas guru dan siswa.

Dalam pembentukan nilai religius pada anak, peran orang tua merupakan faktor yang sangat penting. Semakin banyak nilai-nilai agama yang diperoleh seorang anak maka semakin meningkat pula orang tua yang mendidik anaknya. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan. Kegiatan kerjasama yang dapat dilakukan orang tua dan guru untuk membentuk nilai-nilai religius pada anak adalah:

1. Parenting education

Kegiatan pendidikan orang tua atau parenting education adalah kegiatan pendidikan yang dirancang untuk membantu orang tua menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran anak. Selain itu pengetahuan orang tua tentang kesehatan, gizi, keselamatan, penanaman keyakinan moral dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak dapat diperluas. Fasilitator dalam pendidikan parenting adalah guru atau tenaga profesional seperti dokter, psikiater, guru agama, dan lain-lain. Tetapi orang

tua tidak hanya dapat bertindak sebagai penerima dokumen, tetapi mereka juga dapat bertindak sebagai penyedia sumber daya berdasarkan keahlian dan keterampilan mereka. Orang tua dan guru juga dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang anak berdasarkan ilmunya masing-masing. Dengan cara ini orang tua dapat mendukung proses pembentukan nilai-nilai agama pada anak, nilai-nilai yang berkualitas bagi anak di rumah.

2. Komunikasi

Bentuk kerjasama yang kedua adalah komunikasi, ada dua jenis komunikasi yang dapat diterapkan dalam kerjasama dengan orang tua yaitu komunikasi secara formal dan komunikasi secara informal. Komunikasi formal dilakukan dalam bentuk surat, buku kontak, pertemuan dengan tutor, dan buku penghubung sekolah. Sedangkan komunikasi informal dapat dilakukan dengan grup whatsapp, kunjungan rumah, sms atau panggilan telepon. Komunikasi yang tertatur antara orang tua dan guru dapat berlangsung harmonis di rumah dan di sekolah. Pembelajaran yang harmonis ini dapat membantu anak mudah memahami pelajaran, memahami peraturan, lebih mandiri dan mudah diawasi.

3. *Volunteer*

Volunteer merupakan kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas oleh guru, pembicara atau di luar kelas ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan. Orang tua dapat berkontribusi dalam berbagai acara di sekolah seperti menjadi panitia di acara sekolah, berpartisipasi dalam pertunjukan seni yang semarak, membantu memasak saat hari raya qurban atau perayaan lainnya dalam agama Islam.

4. Keterlibatan orang tua di rumah

Orang tua turut serta membangun karakter religius di rumah dengan mengamalkan nilai-nilai agama dan memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pedoman agama. Misalnya selalu berdoa saat makan, menunjukkan sikap sopan dan santun, sholat berjamaah dan tepat waktu, menugaskan pekerjaan rumah kepada anak yang mudah seperti membantu orang tua bersih-bersih, memasak dan kegiatan lain yang dapat membentuk kebiasaan baik bagi anak, sekaligus mengingatkan anak apa yang perlu dilakukan, selalu bercerita kepada orang tua tentang proses pembelajaran di sekolah.

Bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk nilai religius yang telah diuraikan di atas mengacu pada Epstein bentuk kordinasi antara orang tua dan guru antara lain: parenting education, komunikasi, volunteer, keterlibatan orang tua di rumah. Pada dasarnya memilih bentuk kerjasama yang sesuai dengan roadmap guru dan orangtua serta masyarakat. Meski dianggap tepat, tetapi dalam pengimplementasiannya terdapat kendala atau hambatan.

2. Hambatan-hambatan kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak

Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru untuk membentuk nilai-nilai keagamaan pada anak bukanlah hal yang mudah. Hal ini terutama berlaku ketika orang tua dan guru memiliki tujuan, harapan, dan minat masing-masing, yang terkadang sangat berbeda. Banyak kendala atau hambatan dalam menyatukan harapan dan kepentingan tersebut. (Suriyansyah, 2014: 64), menegaskan bahwa kendala tersebut dapat datang dari sudut pandang guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana hubungan atau dari orang tua siswa sebagai subjek yang diajak berkolaborasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hambatan yang terjadi dalam kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk nilai religius antarlain:

a. Waktu

Waktu adalah hal utama yang menghambat kolaborasi orangtua-guru dalam meningkatkan pembentukan nilai religius anak. Penghalang waktu ini dibagi dua, berkenaan dengan orang tua dan guru. Waktu menjadi kendala utama kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan pembentukan nilai religius pada anak. Batasan waktu ini terbagi menjadi dua bagian, terkait orang tua dan guru. Sehingga sulit bagi mereka dalam menentukan waktu yang tepat, selain itu guru harus mengejar tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam jangka waktu panjang atau tertentu.

b. Pandangan orang tua tentang guru

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua berpendapat bahwa guru adalah seorang ahli sehingga mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam memperbaiki setiap permasalahan yang ada dalam sekolah, selain itu orang tua juga percaya bahwa guru sendirilah yang mampu membentuk anak-anak mereka. Hal ini seringkali menyebabkan

orang tua mempercayakan sepenuhnya keberhasilan pendidikan anaknya kepada guru dan membuat mereka kurang tertarik dengan program-program yang ditawarkan di sekolah.

c. Rasa percaya diri orang tua masih rendah

Orang tua masih kurang percaya diri ketika guru meminta bantuannya untuk berpartisipasi langsung dalam pembelajaran anaknya, misalnya ketika orang tua diminta menunjukkan toleransi terhadap agama lain atau melakukan aktivitas seperti sholat, rasa percaya diri mereka kurang.

d. Masih terbatasnya kemampuan dan pemahaman guru dan orang tua tentang kerjasama

Faktor yang terakhir yang menjadi penghambat dalam menjalin kerjasama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu masih terbatasnya pengetahuan guru dan orang tua tentang manfaat dari kerjasama dan cara menjalin kerjasama yang baik. Faktor terakhir yang menghambat terjalinnnya kerjasama antara guru dan orang tua untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah terbatasnya pengetahuan guru dan orang tua tentang manfaat kerjasama dan cara mencapai kerjasama yang baik. Terkadang guru masih kebingungan dalam menentukan program atau kegiatan yang tepat untuk melibatkan orang tua dalam proses pembentukan nilai-nilai keagamaan. Begitu pula dengan orang tua yang masih belum begitu paham bagaimana cara bekerjasama dengan guru untuk membentuk jiwa keagamaan pada anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam menjalin kerjasama antara orang tua dan guru untuk membentuk nilai religius pada anak disebabkan dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Selain itu hambatan muncul dapat terjadi karena faktor ekonomi, status sosial, dan tingkat pendidikan orang tua dan guru.

3. Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan kerjasama antara orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak (Implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam)

Teori filsafat pendidikan adalah teori tentang pendidikan yang rasional yang tidak dapat dibuktikan secara eksperimental. Kneller berpendapat bahwa filsafat pendidikan didasarkan pada filsafat umum dan filsafat formal, artinya persoalan pendidikan merupakan bagian dari pemikiran filsafat. (Budi, dkk. 2023: 144). Seseorang tidak dapat mengkritik kebijakan pendidikan saat ini atau mengusulkan kebijakan baru tanpa memikirkan pertanyaan-pertanyaan filosofis umum, seperti hakikat kehidupan yang baik dan arah yang harus diambil oleh pendidikan, hakikat manusia karena yang terdidik adalah manusia dan hakikat terdalam, mencari, sesuai realitas. Menganalisis permasalahan yang timbul berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak yang dalam.

Dalam analisa permasalahan yang terjadi mengenai pembentukan nilai religius pada anak yang mana dalam pelaksannya memerlukan dukungan, dorongan, kerjasama antara orang tua dan guru dengan teori filsafat semua permasalahan dapat dibuktikan secara jelas untuk mengetahui permasalahannya. Sifat masalah yang akan diteliti untuk mendapat solusi yang sesuai dan dapat dibuktikan secara eksperimenta, konsisten dengan landasan filsafat pendidikan meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kerjasama antara guru dan orang tua mempunyai hubungan yang positif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa dan membentuk nilai religius anak tersebut, untuk membangun hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua, sekolah harus berusaha mengatasi kendala yang ada. Berikut upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada.

1. Memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua terkait kerjasama antara guru dan orang tua

Kegiatan kerjasama antara orang tua dan guru sangat bermanfaat, agar hal tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kedua belah pihak harus memahami dengan jelas manfaat kerjasama untuk membentuk nilai-nilai religius dalam diri anak. Caranya adalah dengan menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan dengan menyajikannya dalam format diskusi. Kegiatan ini akan memperluas pengetahuan guru dan orang tua. Guru akan lebih mudah mengidentifikasi program yang sesuai ketika berkolaborasi dengan orang tua, dan orang tua memahami pentingnya terlibat dalam pendidikan anak mereka, dengan begitu orang tua tidak lagi acuh terhadap program-program yang ditawarkan sekolah.

2. Mengikutsertakan orang tua dalam perencanaan program

Dengan melibatkan orang tua dalam perencanaan, maka program yang dibuat dapat terlaksana secara maksimal sesuai tujuan awal yang telah disepakati atau direncanakan. Dengan terlibatnya orang tua dalam perencanaan program mampu memberikan dampak positif terhadap program sekolah tersebut. Orang tua dapat terlibat dalam merencanakan waktu, lokasi, dan biaya kegiatan. Dengan cara ini orang tua mengetahui dan dapat menyesuaikan sesuai dengan kemampuannya dalam segi waktu, biaya, dan sebagainya.

3. Metode yang tepat dan sesuai untuk berkomunikasi dengan orang tua

Berdiskusi secara rutin dengan orang tua mengenai program dan kegiatan sekolah, agar orang tua mengetahui tentang program dan kegiatan sekolah. Selain itu dengan metode komunikasi yang tepat dapat tercipta suasana nyaman dan setiap kebijakan terbuka untuk orang tua. Hal ini membuat orang tua lebih terbuka terhadap pihak sekolah, khususnya guru, orang tua merasanya nyaman mengajukan pertanyaan tentang kegiatan dan kemajuan sekolah anaknya. Selain itu, orang tua semakin yakin akan kemampuan dalam berpartisipasi dalam pembelajaran anaknya.

Status ekonomi, status sosial, bahkan tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi pelaksanaan kerjasama dalam membentuk nilai religius pada anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kendala atau hambatan bukan hanya dari dalam (sekolah atau guru) tetapi juga dari luar (orang tua siswa). Namun melalui kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, setiap kendala atau hambatan dalam membentuk nilai religius pada anak dapat diatasi.

SIMPULAN

Zaman yang semakin modern, pendidikan bukan sekedar mengembangkan intelektual anak saja, tetapi pendidikan juga sebagai salah satu pengembangan akhlak mulia serta bernilai religius. Menurut Ulil Amri Syarif, religius disebut juga dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (hidup rukun). Keberhasilan dalam membentuk anak memiliki nilai religius adalah hal terpenting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua sebagai pendidik anak di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar dapat membentuk nilai religius pada anak dengan baik yaitu dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru dan orang tua peserta didik.

Bentuk kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak dapat dilakukan dengan cara melakukan (1) Parenting education, (2) Komunikasi, (3) Volunteer, (4) Keterlibatan orang tua di rumah. Selain hal tersebut strategi yang dapat digunakan untuk membentuk nilai religius pada anak dapat dilakukan di sekolah dengan cara a) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, b) Menciptakan lingkungan lembaga sekolah yang mendukung pendidikan agama, c) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, d) Menciptakan situasi atau keadaan religius.

Hambatan kerjasama orangtua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak terjadi karena beberapa hal yaitu : 1) waktu, 2) Pandangan orang tua tentang guru, 3) Rasa percaya diri orang tua masih rendah, 4) Masih terbatasnya kemampuan dan pemahaman guru dan orang tua tentang kerjasama.

Upaya Sekolah dalam mengatasi hambatan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam membentuk nilai religius pada anak (Implementasi kedudukan teori dan analisa filsafat pada manajemen pendidikan Islam) dapat dilakukan dengan menggunakan analisa teori filsafat pendidikan dimana teori ini bersifat rasional, filsafat pendidikan bersandar pada filsafat umum dan filsafat formal artinya masalah-masalah pendidikan merupakan bagian dari cara berfikir filsafat secara umum. Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan kerjasama orangtua dan guru dalam membentuk nilai religius pada anak, yang berlandaskan pada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dapat dilakukan dengan analisa teori filsafat yaitu : (1) Memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua terkait kerjasama antara guru dan orang tua, (2) Mengikutsertakan orang tua dalam perencanaan program, (3) Metode yang tepat dan sesuai untuk berkomunikasi dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, Nur ilfi dan Heryanto Susilo. “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelompok Bermain Mambaul Ulum”. *J+Plus UNESA: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 9, No 2 (2020): 87-93.
- Epstein, J.L. “Building Bridges of Home, School, and Community: The Importance of Design”. *Journal of Education for Student Placed at Risk*: Vol 6, No 1 (2001). 161-168.
- Grant, K. B. 2013. *Home School and Community Collaboration*. Los Angels: Sage Publication.
- Maliki, Ilham Budi. 2023. *Filsafat Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Nanat Fatah, dkk. “Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua”. *Jurnal Mudarrisun*, Vol. 8 no 2 (2018).
- Rianawati. 2017. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*. Kalimantan Barat: TOP Indonesia Pontianak.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, cet I.
- Sugiyono, P.D. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah. 2014. *Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryasubroto, B. 2006. *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Taliwo, Oni, Shirley Y.V.I Goni, dan Jhon D. Zakarias. “Hubungan Kerjasama antara Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMP Negeri Satu Atap 1 desa Buo kecamatan Loloda kabupaten Halmahera Barat-Maluku Utara”. Vol 12, No 4 (2019).
- Trimuliana, Ifina, Nurbiana Dhien, dan Hapidin. “Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada Paud Model Karakter”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3, No 2 (2019). 570-577.
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yamin, Martininis dan Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi.